

REPRESENTASI NILAI BUDAYA DALAM TRADISI MAPAG TAMBA SERTA IMPLEMENTASINYA SEBAGAI MATERI AJAR BIPA

Representation of Local Wisdom Values in the Mapag Tamba Tradition and Implementation as BIPA Teaching Material

Rosi Gasanti, Atikah, Jaki Yudin

Universitas Sindang Kasih Majalengka, Indonesia

Jl. Kasokandel Timur No.64, Kasokandel, Kec. Kasokandel, Kabupaten Majalengka, Jawa Barat 45453

Pos-el: rosigasanti@gmail.com

Abstrak

Salah satu tradisi lisan di Indonesia yang perlu mendapat perhatian supaya tidak punah keberadaannya adalah tradisi *Mapag Tamba* di Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan, menggali, menemukan, serta implementasinya nilai budaya dalam tradisi *Mapag Tamba* sebagai materi ajar BIPA dalam upaya pelestariannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang merepresentasikan nilai budaya pada tradisi *Mapag Tamba* dengan sumber data berupa informan/narasumber tokoh masyarakat setempat. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, dan wawancara. Untuk teknik analisis data menggunakan perspektif Grounded Theory. Berdasarkan hasil temuan penelitian, dideskripsikan proses tahapan pelaksanaan upacara *Mapag Tamba* dan nilai-nilai budaya yang terdapat pada tradisi tersebut. Nilai budaya yang dimaksud di antaranya; 1) nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya hubungan manusia dengan alam; 3) nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain; 4) nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat; dan 5) nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Selanjutnya, sebagai upaya pelestarian tradisi lisan, nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *Mapag Tamba* tersebut diimplementasikan dalam bentuk materi ajar BIPA. Pemanfaatan tradisi lisan dalam pembelajaran BIPA dapat memperkaya pemahaman lintas budaya para pemelajar dan memperkuat kompetensi komunikatif mereka. Tradisi ini menawarkan nilai-nilai yang dapat membangun sensitivitas budaya para pemelajar BIPA.

Kata-kata kunci: materi ajar; BIPA; nilai budaya; tradisi lisan *Mapag Tamba*

Abstract

One of the oral traditions in Indonesia that needs attention so that its existence does not become extinct is the *Mapag Tamba* tradition in Tugu Village, Sliyeg District, Indramayu Regency. This research aims to describe, explore, find, and its implementation as BIPA teaching material in an effort to preserve it. The method used in this research is descriptive qualitative. Data collection was done through literature study, observation, and interviews. For data analysis techniques using Grounded Theory perspective. Based on the research findings, the stages of the *Mapag Tamba* ceremony and the cultural values contained in the tradition are described. The cultural values include; 1) cultural values of human relations with God; 2) cultural values of human relations with nature; 3) cultural values of human relations with other humans; 4) cultural values of human relations with society, dan 5) cultural values of human relations with themselves. Furthermore, as an effort to preserve oral tradition, the values contained in the *Mapag Tamba* tradition are implemented in the form of BIPA teaching materials. The utilisation of oral traditions in BIPA learning can enrich learners' cross-cultural understanding and strengthen their communicative competence. This tradition offers values that can build the cultural sensitivity of BIPA learners.

Keywords: BIPA; Teaching Materials; Cultural Values; *Mapag Tamba* Oral Tradition

Informasi Artikel

Naskah Diterima
10 Januari 2025

Naskah Direvisi akhir
7 Juni 2025

Naskah Disetujui
26 Juni 2025

Cara Mengutip

Gasanti, R., Atikah, Yudin, J. (2025). Representasi Nilai Budaya dalam Tradisi *Mapag Tamba* serta Implementasinya sebagai Materi Ajar BIPA. *Aksara*. 37(1). 122—133. DOI: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v37i1.4782.122-133>

PENDAHULUAN

Tradisi lisan di Nusantara dalam berbagai wujudnya mengandung banyak unsur yang erat kaitannya dengan tatanan kehidupan yang memiliki nilai dan manfaat bagi masyarakat pemilik tradisi tersebut. Unsur-unsur yang dimaksud di antaranya sistem nilai, pengetahuan, sejarah, hukum, adat istiadat, kedudukan sosial, dan sistem kepercayaan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (1990) bahwa tradisi lisan merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang menyimpan nilai-nilai dan pengetahuan lokal yang berharga. Dengan demikian, tradisi lisan sangat penting untuk tetap dipertahankan, bahkan harus lebih dikembangkan supaya tetap terjaga kelestariannya.

Salah satu tradisi lisan yang banyak memiliki nilai bagi tatanan kehidupan masyarakatnya adalah tradisi *Mapag Tamba*. Tradisi tersebut merupakan ritual tahunan masyarakat petani di Desa Tugu, Kecamatan Sliyeg, Kabupaten Indramayu yang bertujuan untuk mengusir hama padi sehingga mendapatkan hasil panen yang maksimal. *Mapag Tamba* merupakan tradisi yang telah berlangsung sejak abad ke-15 dan tidak hanya berfungsi sebagai ritual, tetapi juga sebagai sarana untuk mentransfer pengetahuan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, tradisi lisan memainkan peran penting dalam mempertahankan identitas budaya dan pengetahuan lokal (Finnegan, 1992).

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Nisfiyanti (2012a) yang menyebutkan bahwa *Mapag Tamba* sebuah tradisi yang dilaksanakan untuk mengusir penyakit yang biasa menyerang tanaman padi. Teknis upacara dengan menyiramkan air tamba atau obat padi ke beberapa lokasi air yang mengalir ke sawah melalui tata cara yang biasa dilaksanakan secara turun temurun. Sebelum air tamba dituangkan ke pematang, dilaksanakan dahulu selamatan dengan membacakan mantra oleh pemimpin tradisi/ritual.

Mapag Tamba merupakan tradisi yang sarat dengan makna, di dalamnya mencerminkan nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat Indramayu. Sejalan dengan itu tradisi lisan berfungsi sebagai media untuk mengekspresikan budaya dan nilai akulturasi yang ada dalam suatu masyarakat (Wissang & Pratiwi, 2023). Untuk itu, pelestarian tradisi lisan *Mapag Tamba* perlu dilakukan sebagai upaya mempertahankan dan memperkuat identitas bangsa. Dalam konteks pendidikan, tradisi lisan dapat dimanfaatkan sebagai materi ajar, salah satunya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Pembelajaran BIPA tidak hanya berfokus pada penguasaan bahasa semata tetapi juga pada aspek budaya yang melekat pada penggunaan bahasa tersebut. Menurut Azizah et al. (2022) pemanfaatan tradisi lisan dalam pembelajaran BIPA dapat memperkaya pemahaman lintas budaya para pemelajar dan memperkuat kompetensi komunikatif mereka. Tradisi *Mapag Tamba* yang mengandung nilai-nilai budaya seperti solidaritas, gotong royong, dan hubungan harmonis dengan alam yang sangat relevan untuk dimanfaatkan dalam pembelajaran BIPA. Tradisi ini menawarkan nilai-nilai yang dapat membangun sensitivitas budaya para pemelajar BIPA. Penelitian ini juga sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 10 Tahun 2020 tentang pelestarian budaya tak benda. Melalui pengintegrasian tradisi lisan *Mapag Tamba* ke dalam pembelajaran BIPA, diharapkan tradisi ini tidak hanya terjaga keberlanjutannya tetapi juga menjadi media promosi budaya Indonesia di kancah internasional.

Tarto et al. (2023) meneliti nilai budaya pada tradisi Jolenan di Purworejo. Tradisi Jolenan mengandung nilai budaya lokal, yakni nilai religius, hiburan, ekonomi, gotong royong, tata krama, kebersamaan, kerukunan, persatuan, keberanian, pendidikan, dan kepedulian terhadap lingkungan. Penelitian tersebut juga membahas karakter yang terbentuk melalui tradisi serta nilai-nilai Jolenan yang ditanamkan melalui lembaga pendidikan. Selain itu, Hasanah & Andri (2020) mengkaji tradisi lisan di Desa Becirongengor. Hasil penelitiannya diperoleh adanya nilai sosial dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Temuannya menunjukkan adanya nilai sosial dan budaya, yakni nilai gotong royong, andap ashor, tepo seliro, aji mareng sesepuh, silaturahmi, toleransi, religius, dan nilai sejarah. Penelitian tersebut bermanfaat dalam pendidikan ilmu sosial dan budaya

di masyarakat. Selain itu, Herawati & Firdaus (2024) meneliti nilai budaya pada Podcast cerita rakyat asal usul nama desa di Kabupaten Cirebon. Penelitian tersebut juga dimanfaatkan sebagai media pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek penelitian, cakupan tujuan penelitian, dan kontribusinya pada pembelajaran. Penelitian ini berfokus pada nilai budaya yang terdapat dalam tradisi *Mapag Tamba* serta pemanfaatannya dalam pembelajaran BIPA sebagai materi ajar.

Dengan mengimplementasikan nilai-nilai budaya dalam tradisi *Mapag Tamba* dalam pembelajaran BIPA, tentunya hal ini dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA. Pemilihan materi ajar yang tepat dan menarik akan berpengaruh pada minat belajar mahasiswa asing tentang Indonesia (Utama et al., 2024). Nilai-nilai budaya dalam tradisi tersebut dapat dijadikan sebagai alternatif pilihan materi ajar dalam mengenalkan bahasa dan budaya pada mahasiswa asing. Seperti pernyataan Kurniasih et al. (2021) bahwa mengajarkan bahasa suatu bangsa berarti mengajarkan pula budaya bangsa tersebut.

Selain itu, materi ajar berbasis budaya dilakukan supaya tidak mengalami gegar budaya yang bersifat negatif. Faizin (2018) menjelaskan bahwa gegar budaya merupakan gangguan ketika segala hal yang biasa dihadapi ketika di tempat asal menjadi sama sekali berbeda dengan hal-hal yang dihadapi di tempat yang baru dan asing. Sejalan dengan itu, Kusmiatun (2018) menyatakan bahwa bagaimanapun juga, pengajaran BIPA harus disertai pemberian informasi budaya masyarakat Indonesia untuk membentuk sebuah pengetahuan yang harus diketahui. Dengan demikian bahasa Indonesia sesungguhnya tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan sosial budaya masyarakat Indonesia. Untuk itu, penyajian aspek sosial budaya menjadi penting.

Meskipun potensi tradisi *Mapag Tamba* sebagai materi ajar BIPA sangat besar, tetapi penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya masih terbatas pada aspek dokumentasi saja. Penelitian tersebut lebih banyak berfokus pada pengumpulan data dan penyimpanan tradisi lisan tanpa menganalisis lebih dalam mengenai nilai-nilai yang terdapat pada tradisi tersebut serta pemanfaatannya dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam tradisi *Mapag Tamba* dengan cara merepresentasikan nilai-nilai budaya dan mengimplememtasikannya sebagai materi ajar BIPA.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengimplementasikan materi ajar BIPA yang lebih kontekstual dan relevan dengan budaya lokal. Dengan memanfaatkan tradisi lisan *Mapag Tamba*, pemelajar asing tidak hanya akan mendapatkan kemampuan berbahasa yang lebih baik, tetapi juga pemahaman yang lebih mendalam tentang budaya Indonesia. Pembelajaran dengan mengedepankan pendidikan berbasis nilai budaya dapat memotivasi para pemelajar untuk belajar lebih aktif hingga memberikan nilai tambah dan positif baginya (Amandangi et al., 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini menggambarkan data dan tujuan penelitian secara menyeluruh tanpa mengurangi atau mengisolasi tradisi lisan *Mapag Tamba* di Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan, menggali, menemukan, mengungkap, dan menjelaskan nilai-nilai Budaya dalam tradisi lisan *Mapag Tamba*. Metode kualitatif adalah pendekatan penelitian yang secara alami terkait dengan tujuan utama individu atau masyarakat (Moleong, 2021). Datanya dianalisis secara induktif, dideskripsikan, dan proses penelitian lebih diutamakan, dan kriteria khusus digunakan untuk memastikan keabsahan data. Metode kualitatif biasanya berkonsentrasi pada sumber tujuan utama yang digali selama proses penelitian, individu yang terlibat dalam penelitian, dan lokasi penelitian (Creswell, 2007)

Pada penelitian ini, data berupa tuturan yang diperoleh dari narasumber/informan. Metode deskriptif digunakan untuk mengungkapkan dan merepresentasikan keunikan dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan dengan upaya menelisik tradisi lisan guna melestarikan hubungan

sosial masyarakat Desa Tugu. Teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, perekaman, dan pengumpulan dokumen telah dideskripsikan secara rinci dalam dokumen penelitian. Observasi dan wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai pelaksanaan tradisi *Mapag Tamba* pada salah satu sesepuh dan masyarakat setempat. Data dalam penelitian ini berupa bagian-bagian dari tradisi lisan *Mapag Tamba* yang diidentifikasi mengandung nilai-nilai budaya berdasarkan kesatuan makna kontekstual dari sumber data.

Secara garis besar metode analisis data dilakukan dengan menggunakan *grounded theory*. Analisis data dalam teori tersebut dikenal dengan istilah “coding” yang artinya membuat deskripsi dan interpretasi (Manshur & Istiqomah, 2021). Adapun tahapannya sebagai berikut: (1) *Open Coding*. Dalam konteks ini, peneliti melakukan proses memerinci, memilah data, membedakan antara data yang relevan dan yang tidak, serta membandingkan data hasil catatan, pengamatan, dan perekaman. Selanjutnya, (2) *axial coding* yaitu menyusun kembali data yang telah terklasifikasi dengan rapi, lalu menghubungkan antarkategori untuk menghindari pengulangan. Kemudian, peneliti masuk ke tahap (3) *display coding*, yakni menyajikan data dalam bentuk tabel atau gambar apabila diperlukan. Data hasil analisis tradisi lisan *Mapag Tamba* diolah menjadi bahan ajar untuk pembelajaran BIPA, dengan mengacu pada komponen penyusunan RPP sesuai ketentuan Permendikbud Nomor 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran atau Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses. Komponen tersebut mencakup tingkat kemampuan siswa BIPA, standar kompetensi lulusan, materi ajar, kegiatan pembelajaran, serta evaluasi. Untuk memastikan keabsahan data, digunakan teknik triangulasi yang mencakup triangulasi sumber, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Ritual Tradisi Lisan *Mapag Tamba*

Berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh dan masyarakat setempat di Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu didapatkan data mengenai proses pelaksanaan tradisi *Mapag Tamba*. Struktur performansi dalam proses pelaksanaan tradisi ini menunjukkan kerangka yang kaya akan elemen artistik, simbolik, dan sosial. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana sebuah ritual digunakan sebagai sarana untuk memperkuat identitas budaya, membangun solidaritas sosial, dan menanamkan nilai-nilai kearifan lokal (Wardani & Mediatati, 2024). Struktur performansi yang khas membuat tradisi ini tetap hidup dan berfungsi sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan sesepuh dan masyarakat setempat, didapatkan data bahwa *Mapag Tamba* adalah tradisi lokal yang menjadi ciri khas masyarakat Indramayu, terutama di kalangan petani atau komunitas agraris. Sejak zaman dahulu, tradisi ini dijalankan oleh para petani sebagai upaya untuk melindungi tanaman padi dari serangan hama dan penyakit. Salah satu informan yang bernama Pak Beni selaku tokoh masyarakat, mengatakan bahwa tradisi ini dilakukan secara turun temurun, dan beberapa desa di Indramayu juga melaksanakan upacara ini. Namun, saat ini tradisi tersebut ada yang masih terjaga, dan ada yang sudah mulai punah keberadaannya. Desa Tugu adalah salah satu desa yang masih mempraktikkan ritual tersebut karena masyarakat di sana berkeinginan besar untuk tetap melestarikan adat istiadatnya.



Gambar 1.
Wawancara dengan Sesepuh dan Masyarakat Setempat

Upacara *Mapag Tamba* di Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu adalah tradisi adat masyarakat agraris yang dilakukan untuk memohon kesehatan, kesuburan, dan keberkahan hasil panen. Kata "*Mapag Tamba*" berasal dari bahasa Jawa dialek Indramayu yang berarti "menjemput obat." Upacara ini biasanya dilakukan oleh masyarakat petani sebelum musim tanam sebagai bentuk penghormatan kepada Dewi Sri, Dewi kesuburan dan padi dalam tradisi Sunda dan Jawa. Berikut adalah tahapan-tahapan proses pelaksanaan tradisi tersebut.

Persiapan

Hal pertama yang dilakukan pada tahap persiapan ini adalah koordinasi dengan para tokoh adat yakni kepala adat atau sesepuh desa yang memimpin persiapan dan pelaksanaan upacara untuk mendiskusikan ihwal pemilihan waktu. Upacara ini dilaksanakan pada hari Jumat ketika tanaman padi berusia sekitar 40 hingga 50 hari. Sebelum pelaksanaan, berbagai perlengkapan dipersiapkan, seperti jerigen, botol, bunga tujuh rupa, paso (ember lebar tanpa pegangan), gayung, 14 buah bumbung (wadah dari bambu untuk menyimpan tamba) yang ditutup dengan klaras (daun pisang kering), serta sesaji. Lokasi upacara biasanya berada di pinggir sawah, balai desa, atau tempat yang dianggap memiliki nilai sakral.

Pelaksanaan

Pelaksanaan upacara *Mapag Tamba* terdiri dari tiga tahap utama, yaitu: 1) menjemput atau mengambil tamba; 2) mencampur tamba dari berbagai sumber; dan 3) menyiramkan tamba ke area persawahan. Tamba ini diambil dari sembilan sumber mata air yang dianggap suci dan memiliki nilai sakral, seperti Mertasinga (Cirebon Utara), air laut, air papagan, sumur di Sukaurip Balongan Indramayu, sumur jaba (sumur yang berada di luar rumah), air jambangan (air yang disimpan dalam jambangan), air pande (air untuk mencuci peralatan pandai besi), air leri (air bekas cucian beras), dan air dari Sungai Cimanuk (air bengawan). Pengambilan air tamba dilakukan pada hari Kamis, mulai pagi hingga siang hari. Sebanyak 14 orang yang ditugaskan untuk mengambil air tersebut diberangkatkan dari balai desa oleh kuwu dan kebayan. Mereka membawa wadah seperti jerigen atau botol untuk mengangkut air tamba tersebut.

Selanjutnya tahapan menyatukan tamba, tahap ini yang dilaksanakan pada Kamis malam atau malam Jumat dengan segala kelengkapan alat upacara. Tahapan dalam prosesi penyatuan tamba meliputi beberapa kegiatan, yaitu: 1) mencampurkan tamba yang berasal dari sembilan mata air suci; 2) penyampaian sambutan oleh kuwu Desa Tugu mengenai pelaksanaan tradisi *Mapag Tamba*; 3) pembacaan tahlil dan doa bersama yang dipimpin oleh Lebe; dan 4) pengisian air tamba ke dalam bumbung oleh kebayan. Tahapan penutup dalam pelaksanaan upacara *Mapag Tamba* adalah penyiraman tamba ke sawah, yang dilakukan pada hari Jumat. Perlengkapan yang digunakan meliputi binang dan bumbung berisi tamba. Binang merupakan singkatan dari klambine wong lanang (pakaian pria), yang terdiri atas baju koko, celana kampret berwarna putih, serta penutup wajah putih. Prosesi pengucuran tamba diawali dengan pemberangkatan 14 orang pelaku upacara oleh kebayan, kemudian masing-masing melaksanakan tugas menyiram tamba di wilayah sawah yang telah ditentukan.

Penutup

Sebagai penutup acara, rangkaian upacara *Mapag Tamba* ini ditutup oleh pertunjukan Wayang Kulit. Pertunjukan ini dilakukan dalam rangka merekatkan silaturahmi antar warga Desa dan sebagai bentuk syukur atas kelancaran pelaksanaan upacara tersebut.

Nilai Budaya dalam Tradisi Lisan *Mapag Tamba*

Nilai budaya adalah tingkat pertama kebudayaan ideal. Tingkatan ini yang paling abstrak dan luas dan terdiri atas konsep yang menggambarkan hal-hal yang paling penting dalam kehidupan masyarakat (Djamaris, 1994). Nilai budaya berkaitan dengan cara berpikir, kebiasaan,

serta hasil cipta dan karya manusia. Dalam hal ini, nilai budaya mencerminkan seluruh nilai yang terkandung dalam karya sastra itu sendiri. Nilai-nilai tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam lima jenis hubungan, yaitu: (1) nilai budaya yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan; (2) hubungan manusia dengan alam; (3) hubungan manusia dalam konteks kehidupan bermasyarakat; (4) hubungan antarindividu atau sesama manusia; dan (5) hubungan manusia dengan dirinya sendiri (Kosasih, 2012).

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan salah satunya adalah ketakwaan (Nainggolan, 2021). Nilai tersebut tampak pada perilaku yang ditunjukkan masyarakat desa tersebut saat pelaksanaan upacara *Mapag Tamba*. Menurut salah satu narasumber, dalam salah satu rangkaian upacara yakni “Menyatukan Tamba” Kuwu di Desa tersebut memberikan sambutan dan menyampaikan pesan kepada masyarakat Desa, yang intinya sebagai berikut.

Data 1 (Penggalian Sambutan Kuwu)

“Pegawéan kien salah siji ikhtiar kanggé nyelamataken hasil bumi sing dadi sumber utama hasilé kanggo wong Desa. Moga-moga baé pegawéan kien lancar, hasilé serahkan wae teng Gusti Alloh artinya kegiatan ini adalah salah satu ikhtiar kita untuk menyelamatkan hasil bumi yang menjadi sumber utama penghasilan masyarakat Desa. Semoga kegiatan ini berjalan dengan lancar, hasilnya serahkan kepada Alloh SWT.

Dari penggalan sambutan di atas menunjukkan adanya kepasrahan dan ketawakalan masyarakat desa tersebut. Mereka menyadari bahwa manusia hanya dapat berusaha, selebihnya Tuhan yang Mahakuasa yang menentukan. Hal lain yang menunjukkan adanya nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan adalah tahlil dan doa bersama yang dipimpin oleh lebé. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara khusus oleh para pelaku upacara dan sebagian masyarakat dari desa tersebut.

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Alam

Nilai budaya yang tercermin dalam hubungan manusia dengan alam pada tradisi *Mapag Tamba* tercermin dari sikap masyarakat khususnya dalam penghormatannya terhadap air sebagai salah satu elemen penting kehidupan. Air dalam banyak tradisi lisan dan budaya lokal dianggap sebagai simbol kehidupan yang suci dan memiliki nilai spiritual (Efendi & Hamdani, 2024). Dalam berbagai masyarakat, air tidak hanya dipandang sebagai sumber daya fisik tetapi juga memiliki dimensi metafisik. Dalam tradisi ini, masyarakat menganggap air sebagai elemen utama dalam upaya simbolis memohon keberkahan dan kesuburan.

Tamba yang digunakan dalam tradisi ini merupakan air yang berasal dari 9 sumber mata air. Bagi masyarakat Indramayu, mata air sering digambarkan sebagai tempat tinggal makhluk halus atau roh penjaga, sehingga mendorong masyarakat untuk menghormati dan menjaga kebersihannya. Selain itu, penghormatan terhadap air juga mencerminkan nilai sosial budaya pada masyarakat tersebut. Air merupakan salah satu elemen yang dapat mempersatukan komunitas masyarakat melalui kegiatan upacara tradisi tersebut. Dalam hal ini, air berfungsi sebagai medium untuk memperkuat solidaritas sosial (Jubaedah, 2024).

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Masyarakat

Salah satu fungsi tradisi lisan ini menjadi wadah untuk membangun solidaritas, mempererat hubungan sosial, dan menjaga nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun (Gaffar, 2022). Nilai budaya yang utama dalam hubungan manusia dengan masyarakat utama pada tradisi *Mapag Tamba* adalah gotong royong yang terlihat pada proses persiapan dan pelaksanaan ritual. Seluruh anggota masyarakat terlibat aktif dalam mengumpulkan bahan ritual mempersiapkan

tempat, hingga melaksanakan prosesi bersama. Proses ini menunjukkan nilai kerja sama kolektif yang menguatkan ikatan sosial antarindividu.

Dalam konteks tradisi *Mapag Tamba*, gotong royong tidak hanya menjadi cara untuk menyelesaikan tugas secara bersama-sama, tetapi juga mencerminkan solidaritas dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan komunitas. Nilai ini memperlihatkan pentingnya kolaborasi dalam menjaga harmoni sosial. Selain itu, Tradisi *Mapag Tamba* mengajarkan kepedulian sosial yang diwujudkan melalui perhatian terhadap kebutuhan bersama. Masyarakat secara sukarela memberikan waktu, tenaga, dan sumber daya untuk kesuksesan ritual. Praktik ini menjadi simbol kebersamaan dan kesetaraan, di mana setiap individu memiliki peran penting dalam komunitas.

Hal ini juga didukung oleh narasumber saat peneliti melakukan wawancara sebagai berikut.

Data 2 (Wawancara)

“Wong desa kien ngandelaken hasil tani kanggo memenuhi kebutuhan uripé. Hasilé pari di dol ning bandar atawa ning pasar. Dadi, kita ngeusahaken supados panen parié hasil. Pak Kuwu sing tanggung jawab ning uripé wong desa kien. Pak Kuwu gét sing mimpin upacara kien”

Terjemahan:

Masyarakat desa sini hanya mengandalkan hasil tani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Hasil padi yang dipanen dijual ke tengkulak atau pasar. Jadi, kami berusaha keras supaya panen kami berhasil. Pak Kuwu sangat bertanggung jawab untuk kehidupan rakyatnya, bahkan beliau yang memimpin upacara *Mapag Tamba* ini.

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Tradisi *Mapag Tamba* di Indramayu merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam, khususnya dalam konteks hubungan antarmanusia. Tradisi ini, yang berakar pada nilai-nilai kehidupan masyarakat agraris, memiliki dimensi spiritual, sosial, dan moral yang saling terjalin. Berikut adalah uraian nilai-nilai budaya dalam hubungan manusia yang terkandung dalam tradisi ini.

a. Nilai Kasih Sayang

Tradisi *Mapag Tamba* melibatkan kerja sama kolektif yang memperlihatkan kasih sayang antaranggota masyarakat. Kasih sayang ini tercermin dalam perhatian yang tulus seorang pemimpin desa kepada masyarakatnya. Beliau sangat memperhatikan nasib masyarakatnya dan bertanggung jawab secara penuh dalam pelaksanaan upacara *Mapag Tamba* tersebut. Bahkan sebagai penutup acara upacara ini, digelar pertunjukan wayang kulit untuk hiburan masyarakat. Dukungan tersebut menunjukkan bahwa kasih sayang merupakan landasan hubungan sosial dalam tradisi tersebut.

b. Nilai Harapan

Ritual *Mapag Tamba* juga mencerminkan harapan masyarakat untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Harapan ini tidak hanya berorientasi pada keberhasilan panen, tetapi juga pada keharmonisan sosial dan keseimbangan alam. Doa-doa yang dipanjatkan, tahlil, dan persembahan yang dilakukan mengandung makna simbolis akan cita-cita bersama untuk masa depan yang lebih baik.

c. Nilai Rela Berkorban

Nilai rela berkorban hadir dalam bentuk kontribusi masyarakat Desa Tugu dalam pelaksanaan upacara *Mapag Tamba*, baik berupa waktu, tenaga, maupun materi. Anggota komunitas sering kali memberikan sumbangan berupa makanan, peralatan, atau bahkan kehadiran mereka sebagai bentuk partisipasi. Pengorbanan ini dilakukan dengan sukarela tanpa

mengharapkan imbalan, yang menunjukkan kekuatan solidaritas sosial dan tanggung jawab kolektif dalam kehidupan bermasyarakat.

d. Nilai Keikhlasan

Keikhlasan menjadi jiwa dari seluruh prosesi *Mapag Tamba*. Setiap tindakan yang dilakukan dalam tradisi ini, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan, dilakukan dengan niat yang tulus untuk kebaikan bersama. Keikhlasan ini memperkuat hubungan antarmanusia karena membebaskan tindakan sosial dari motif kepentingan pribadi.

Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Diri Sendiri

Tradisi *Mapag Tamba* di Indramayu tidak hanya mencerminkan hubungan antarmanusia, tetapi juga menyimpan nilai-nilai budaya yang mendalam dalam membangun hubungan individu dengan dirinya sendiri. Tradisi ini berfungsi sebagai medium refleksi, pengendalian diri, dan pencarian harmoni batin, yang merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat agraris dan spiritual di wilayah tersebut. Berikut adalah deskripsi nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan dirinya sendiri dalam tradisi *Mapag Tamba*.

a. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab timbul karena adanya amanah yang melekat pada diri seseorang. Begitu pun yang terjadi pada setiap individu masyarakat Desa Tugu sebagai pemilik tradisi *Mapag Tamba*. Setiap individu yang telah ditugasi bertanggung jawab penuh atas segala yang dilakukan. Jika seseorang kehilangan sikap tanggung jawab, maka integritas dan wibawanya juga akan ikut hilang. Oleh karena itu, ketika suatu masalah muncul, orang yang memikul tanggung jawab harus siap untuk menanggung segala konsekuensinya.

b. Nilai Kesadaran Diri

Upacara *Mapag Tamba* mengajarkan individu untuk memahami kondisi dirinya sendiri, baik secara fisik maupun spiritual. Proses upacara ini melibatkan introspeksi melalui doa, meditasi, atau dialog dengan pemimpin upacara. Kesadaran diri ini mendorong individu untuk mengenali kelemahan, kekuatan, serta kebutuhan internalnya, yang menjadi langkah awal menuju keseimbangan hidup (Liliweri, 2003).

c. Nilai Ketulusan

Dalam tradisi ini, ketulusan menjadi inti dari hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Individu yang mengikuti individu ini diajak untuk melepaskan ego dan menerima keadaan dengan lapang dada. Hal ini terlihat dari kesiapan pelaku upacara tradisi *Mapag Tamba* dalam menyiapkan segala sesuatunya dengan hati yang bersih dan penuh kepasrahan kepada Yang Mahakuasa.

d. Nilai Pengendalian Diri

Sebagai tradisi yang berakar pada harmoni, *Mapag Tamba* mengajarkan individu untuk mengendalikan emosi dan keinginan yang berlebihan. Tradisi ini sering kali melibatkan pantangan tertentu, seperti tidak berbicara saat upacara berlangsung. Pengendalian diri ini mencerminkan ajaran penting dalam menjaga keseimbangan antara kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual.

e. Nilai Keberterimaan

Keberterimaan adalah nilai penting yang ditekankan dalam tradisi *Mapag Tamba*. Melalui tradisi ini, individu diajarkan untuk menerima takdir atau kondisi hidup yang sedang dihadapi tanpa penolakan. Sikap ini membantu mereka mengembangkan ketenangan batin dan kemampuan untuk menghadapi kehidupan dengan lebih bijaksana.

Nilai-nilai yang terdapat pada tradisi *Mapag Tamba* ini tidak hanya menjadi panduan bagi individu dalam hubungan sosial, tetapi juga menjadi landasan keberlanjutan tradisi. Dalam konteks modern, tradisi *Mapag Tamba* memberikan pelajaran penting tentang pentingnya menjaga hubungan manusia yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai luhur. Selain itu, tradisi ini juga berfungsi sebagai wahana untuk memperkuat identitas budaya lokal dan menjaga keberlanjutan warisan leluhur.

Implementasi Nilai-nilai Budaya dalam Tradisi *Mapag Tamba* sebagai Materi Ajar BIPA

Aspek budaya perlu diperkenalkan pada warga negara asing (Arwansyah et al., 2017). Dalam konteks penelitian ini, aspek budaya yang dimaksud adalah nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi *Mapag Tamba* di Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu. Melalui proses pembelajaran BIPA, pengenalan budaya dapat disampaikan dengan mengintegrasikan konten bahan ajar yang mengandung unsur budaya daerah. Para pemelajar BIPA harus memperhatikan aspek budaya daerah dalam materi pembelajaran, mengingat keragaman bahasa, latar belakang budaya, dan kekayaan masyarakat Indonesia yang sangat beragam (Agustina, 2021).

Selain itu, terbatasnya pengetahuan pemelajar BIPA mengenai budaya Indonesia dapat menimbulkan kendala, baik dalam proses pembelajaran maupun dalam upaya menyesuaikan diri dengan masyarakat Indonesia (Andriyanto et al., 2021). Salah satu dampak dari masalah tersebut adalah terjadinya kesalahpahaman di kalangan pemelajar BIPA yang bisa memicu gegar budaya. Untuk mengatasi hal tersebut, nilai-nilai budaya Indonesia dapat diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA, contohnya melalui tradisi *Mapag Tamba*. Penerapan nilai budaya dalam proses belajar dianggap sebagai cara yang efektif untuk memperkenalkan budaya Indonesia sekaligus mengurangi kemungkinan terjadinya gegar budaya (Rahaya & Sahidillah, 2022). Selain itu, pembelajaran akan terasa lebih menarik karena terdapat variasi materi, sehingga proses pembelajaran tidak membosankan. Oleh karena itu, pengenalan budaya penting untuk dilakukan pada pemelajar BIPA.

Nilai-nilai budaya dalam tradisi *Mapag Tamba* diimplementasikan sebagai materi ajar BIPA. Dalam peraturan (Indonesia, 2017) menteri pendidikan dan kebudayaan RI Nomor 27 tahun 2017 menyajikan materi budaya pada BIPA 7 unit kompetensi 1, elemen kompetensi 1.5 dengan uraian sebagai berikut.

Data 3 (Uraian Materi BIPA)

- a. Unit Kompetensi
Mengaktualisasi karakter dan kepribadian peserta didik BIPA.
- b. Elemen Kompetensi
(1.5) Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat atau temuan original orang lain.
- c. Indikator Kelulusan
(1.5.1) Menunjukkan sikap menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, kepercayaan, dan agama serta pendapat atau temuan original orang lain.
- d. Ranah Sikap dan Nilai
Dari hasil analisis data penelitian mengenai nilai-nilai budaya yang terdapat dalam tradisi *Mapag Tamba*.

Berikut dideskripsikan implementasi nilai-nilai tersebut dalam materi ajar BIPA.

Pertama, nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan menjelaskan bahwa *Mapag Tamba* merupakan salah satu upacara tradisi sebagai bentuk usaha manusia dalam menjaga pemberian dari Tuhan. Kegiatan ini adalah sebuah aktivitas sosial yang secara rutin dilakukan oleh masyarakat Indonesia secara turun-temurun, sehingga dapat dikategorikan sebagai bagian dari kebudayaan. Kemungkinan besar, tradisi ini kurang dikenal oleh pemelajar BIPA karena kegiatan serupa tidak pernah ada di daerah asal mereka. Nilai tersebut dapat memberikan wawasan kepada pemelajar asing, bahwa Indonesia adalah negara berketuhanan. Segala sesuatu yang terjadi pada diri manusia, hakikatnya adalah pemberian Tuhan.

Kedua, hubungan manusia dengan alam. Tradisi *Mapag Tamba* sering melibatkan elemen alam seperti air, daun, bunga, dan makanan tradisional sebagai bagian dari ritual. Elemen-elemen ini dapat digunakan untuk memperkenalkan kosakata terkait alam dan lingkungan, seperti nama tumbuhan, istilah cuaca, atau proses ritual. Pemelajar dapat diajak untuk memahami konsep harmoni antara manusia dan alam, yang menjadi inti dalam filosofi masyarakat agraris Indramayu. Melalui diskusi interaktif, pemelajar dapat mempraktikkan keterampilan berbicara dengan menghubungkan konsep ini dengan budaya asal mereka (Asteria et al., 2025). Aktivitas eksplorasi seperti mendeskripsikan pemandangan sawah atau cerita rakyat terkait alam (oral tradition) dapat membantu pemelajar mempelajari deskripsi bahasa dengan konteks budaya lokal.

Ketiga, hubungan manusia dengan masyarakat. Tradisi ini mencerminkan nilai gotong royong dan solidaritas sosial yang dapat dijadikan tema dalam pembelajaran. Pemelajar dapat mempraktikkan ungkapan-ungkapan sosial seperti ajakan, ucapan terima kasih, atau persetujuan dalam konteks budaya Indonesia. Simulasi atau permainan peran (role-play) yang melibatkan partisipasi kolektif dalam sebuah ritual/upacara dapat membantu pemelajar BIPA memahami interaksi sosial dalam bahasa dan budaya Indonesia. Pembelajaran juga dapat mencakup materi tentang hierarki sosial dan bentuk penghormatan masyarakat Indramayu, yang dapat diintegrasikan dengan tata krama berbahasa (seperti penggunaan "bapak," "ibu," atau kata-kata penghormatan lainnya).

Keempat, nilai hubungan manusia dengan sesama. Nilai kasih sayang, empati, dan kebersamaan dalam tradisi ini dapat digunakan untuk mengajarkan pemelajar bagaimana menyampaikan perasaan atau emosi dalam Bahasa Indonesia, seperti menggunakan kata-kata seperti "cinta," "peduli," atau "rela." Pemelajar dapat diajak untuk menulis narasi atau cerita pendek yang menggambarkan interaksi antarmanusia dalam konteks tradisi *Mapag Tamba*, sehingga meningkatkan keterampilan menulis mereka. Melalui diskusi kelompok, pemelajar dapat belajar bagaimana berbagi pengalaman atau pandangan tentang pentingnya membangun hubungan dengan orang lain dalam konteks budaya Indonesia.

Kelima, nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Tradisi ini mengajarkan introspeksi dan refleksi diri yang dapat diterjemahkan ke dalam kegiatan pembelajaran seperti menulis jurnal pribadi atau esai reflektif. Pemelajar dapat diminta untuk menghubungkan pengalaman mereka dengan nilai-nilai seperti keikhlasan, keberterimaan, dan pengendalian diri. Pemelajar dapat berlatih menggunakan ungkapan-ungkapan introspektif seperti "saya merasa," "saya belajar," atau "saya ingin menjadi lebih baik," yang relevan dalam berbagai situasi komunikasi. Sebagai tugas kreatif, pemelajar dapat diminta membuat visualisasi (poster atau infografik) yang mencerminkan hubungan manusia dengan dirinya sendiri berdasarkan inspirasi dari *Mapag Tamba*, meningkatkan pemahaman kosakata sekaligus nilai budaya.

Dalam implementasinya, pengajar perlu memperhatikan tingkat kesukaran materi. Penjelasan dideskripsikan secara rinci dengan metode pembelajaran yang menarik. Dengan keinovatifan pengajar BIPA, diharapkan pemelajar BIPA dapat memahami nilai-nilai budaya yang terdapat pada tradisi *Mapag Tamba* dan mampu mengadaptasikan nilai-nilai budaya tersebut. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi lisan dapat menjadi sarana memperkenalkan kompleksitas budaya Indonesia kepada pemelajar asing secara mendalam (Wangi, 2024).

PENUTUP

Tradisi *Mapag Tamba* di Desa Tugu Kecamatan Sliyeg Kabupaten Indramayu merupakan warisan budaya yang mengintegrasikan unsur ritual, seni, dan spiritualitas masyarakat agraris. Dalam konteks tradisi lisan, tradisi ini mengacu pada upaya masyarakat untuk dalam menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Tradisi ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam, di antaranya: 1) nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan; 2) nilai budaya hubungan manusia dengan alam; 3) nilai hubungan manusia dengan manusia lain; 4) nilai hubungan manusia dengan masyarakat; dan 5) nilai hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Selanjutnya, sebagai wujud usaha dalam melestarikan budaya lokal, nilai-nilai dalam tradisi ini diimplementasikan pada

pembelajaran BIPA dalam bentuk materi ajar. Dengan memanfaatkan nilai-nilai budaya tersebut, tradisi ini menjadi alat pedagogi yang kaya dan bermakna, serta dapat memperkenalkan kompleksitas budaya Indonesia kepada pemelajar dengan cara yang interaktif dan mendalam. Materi tersebut dapat memperluas wawasan pemelajar asing mengenai budaya Indonesia dan meningkatkan kemampuan beradaptasi dalam komunikasi antarbudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, T. (2021). Representasi Budaya Jawa dalam Film “Lagi-Lagi Ateng” Karya Monty Tiwa serta Implementasinya sebagai Bahan Ajar BIPA Tingkat Mahir. *Jurnal Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (JBIPA)*, 3(2), 133–145.
- Amandangi, D. P., Mulyati, Y., & Yulianeta, Y. (2020). Cerita Rakyat Sebagai Bahan Pengayaan Literasi Budaya Bagi Pemelajar BIPA Tingkat Menengah. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 20(2), 157–166. https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v20i2.33056
- Andriyanto, O. D., Hardika, M., Yulianto, B., Subandiyah, H., & Tjahjono, T. (2021). Tantangan dan Strategi Pembelajaran BIPA bagi Pemelajar Anak-Anak di Sekolah Satuan Pendidikan Kerjasama. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 6(2), 59–66. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v6i2.10604>
- Arwansyah, Y. B., Suwandi, S., & Widodo, S. T. (2017). Revitalisasi Peran Budaya Lokal dalam Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). *Proceedings Education and Language International Conference*, 1(1).
- Asteria, P. V., Saksono, L., Surana, S., Parmin, J., Sariah, S., Pramesty, M. D., & Pawoko, M. W. (2025). Introduction to Small Talk as Indonesian Society’s Communication Culture for Chiang Mai University Students. *Dimar: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 1–9. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-317-7_21
- Azizah, S. N., Sukmawan, S., & Khasanah, I. (2022). Tradisi Sodoran Tengger sebagai Alat Diplomasi Budaya Indonesia melalui Pembelajaran BIPA. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(3), 619–630. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i3.441>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design Choosing Among Five Approaches*. Sage Publication Inc.
- Djamaris, E., Jaruki, M., Sunardjo, N., Mu’jizah, M., & Mulyani S, Y. (1996). *Nilai budaya dalam beberapa karya sastra nusantara: sastra daerah di Kalimantan*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. <http://repository.kemdikbud.go.id/id/eprint/23924>
- Djamaris, E. (1994). *Sastra Daerah di Sumatra: Analisis, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Balai Pustaka.
- Efendi, A. N., & Hamdani, F. (2024). Mitos dan Pelestarian Alam: Eksplorasi Ekologi dalam Cerita Rakyat Sumber Taman Sari di Madura, Indonesia. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 34–46. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17178>
- Faizin, F. (2018). Literasi Budaya Lokal untuk Meminimalisir Gegar Budaya Pemelajar BIPA. *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (Senasbasa)*, 2(2). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:193067817>
- Finnegan, R. (1992). Reflecting Back On ‘Oral Literature in Africa’: Some Reconsiderations After 21 Years. *South African Journal of African Languages*, 12(2), 39–47. <https://doi.org/10.1080/02572117.1992.10586928>
- Gaffar, F. (2022). Tradisi Pesta Panen Makjene-Jene Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Siawung Barru. *Jurnal Berita Sosial*, 7(1), 14–24. <https://doi.org/10.24252/beritasosial.v7i1.45036>
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2020). “The Social and Cultural Values Transmission of an Oral Tradition.” *Indonesian Journal of Research*, 2(3), 196–205. <https://doi.org/10.30997/ijsr.v2i3.70>

- Herawati, L., & Firdaus, W. (2024). "Nilai Budaya *Podcast* Cerita Rakyat Asal Usul Nama Desa di Kabupaten Cirebon serta Pemanfaatannya sebagai Media Pembelajaran." *Aksara*, 36(2), <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i2.4361.%25p>
- Indonesia, K. P. K. R. (2017). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 30 Tahun 2017 tentang Pelibatan Keluarga Pada Penyelenggaraan Pendidikan. *Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*.
- Jubaedah, S. (2024). Nilai-nilai Pendidikan dalam Tradisi Yasinan dan Air sebagai Sarana Penyembuhan pada Masyarakat Kampung Lebakwangi Ciamis. *Attractive: Innovative Education Journal*, 6(1), 732–741. <https://doi.org/10.51278/aj.v6i1.1361>
- Koentjaraningrat. (1990). *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*. UI Press.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Yrama Widya.
- Kurniasih, N., Rakhmaniar, A., & Rachman, R. (2021). Mengembangkan Potensi Anak Usia Dini Melalui Budaya Sunda. *Jurnal Penelitian Sosial Ilmu Komunikasi*, 5(1), 28–36. <https://doi.org/10.33751/jpsik.v5i1.3292>
- Kusmiatun, A. (2018). Cerita Rakyat Indonesia sebagai Materi Pembelajaran Bipa: Mengusung Masa Lalu untuk Pembelajaran Bipa Masa Depan. *Diksi*, 26(1), 24–28.
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. Lkis pelangi aksara.
- Manshur, A., & Istiqomah, F. Z. (2021). Senyapan dan Kilir Lidah dalam Acara Gelar Wicara Mata Najwa 2020 sebagai Kajian Psikolinguistik. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(01), 24–41.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosda Karya.
- Nainggolan, R. T., Nainggolan, S. O. B., Ningsih, W. (2021). Analisis Nilai Pendidikan dan Budaya dalam Novel KKN di Desa Penari Karya Simpleman. *Asas Jurnal Sastra*, 10(1), 49—63. <https://doi.org/10.24114/ajs.v10i1.22536>
- Rahaya, I. S., & Sahidillah, M. W. (2022). Pemanfaatan Nilai Budaya Legenda Rawa Pening sebagai Bahan Ajar BIPA. *Jurnal Digdaya*, 1(1), 29–34. <https://doi.org/10.31004/jd.v1i1.4>
- Tarto, Santoso, B., & Novianto, V. (2023). "Character Building through Local Cultural Values Tradition of Jolenan in a Village Community of Purworejo, Indonesia." *Research and Innovation in Social Science Educational Journal*, 1(1), 31—38. <https://doi.org/10.30595/rissej.v1i1.xx>
- Utama, A. W., Rohim, F. N., Tiranita, G., Prihartanti, N., & Saddhono, K. (2024). Inovasi dalam Pembelajaran BIPA: Pemanfaatan Dodol Garut sebagai Pengajaran Kuliner yang Menarik. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 12(1), 20–31. <http://dx.doi.org/10.30659/jpbi.12.1.20-31>
- Wangi, N. R. A. C. (2024). Tradisi Lisan sebagai Lentera Pemikiran Kritis dalam Pendidikan Modern. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra*, 4(1), 385–398.
- Wardani, S. S. W., & Mediatati, N. (2024). Pelaksanaan Upacara Tradisional Buka Luwur di Dukuh Pantaran dan Nilai-Nilai Karakter yang Terkandung didalamnya. *Ranah Research: Journal of Multidisciplinary Research and Development*, 6(5), 2127–2134. <https://doi.org/10.38035/rrj.v6i5.1069>
- Wissang, I. O., & Pratiwi, Y. (2023). *Tradisi Semana Santa Larantuka dan Nilai Kearifan Lokal*. Insight Mediatama.